

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat Minangkabau dikenal sebagai masyarakat yang memegang teguh adat istiadat dan agama Islam sebagai pandangan hidup. Budaya Minangkabau yang kuat secara budaya dan ajaran Islam, banyak mempengaruhi pola berpikir, perilaku, sikap hidup, tata krama, etika masyarakatnya. Hal ini dapat kita lihat pada acara perkawinan, baik pada masyarakat tradisional maupun pada masyarakat yang sudah maju. Pada saat ini, tidak hanya melakukan perkawinan secara adat (*baralek*), tetapi juga melaksanakan perkawinan secara agama (nikah). Dari fenomena tersebut, terlihat bagi kita kuat serta kentalnya nilai-nilai agama dan adat dalam masyarakat Minangkabau, dan bahkan dapat terlaksana secara bersamaan. Nilai-nilai seperti ini selalu hidup dan dipelihara oleh masyarakat Minangkabau.

Tidak hanya itu, falsafah adat Minangkabau adalah *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. *Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* adalah adat atau aturan hukum yang dipakai nenek moyang orang Minangkabau yang berdasarkan kepada ajaran syarak. Sendi artinya dasar atau pondasi yang kuat, sedangkan syarak artinya ajaran agama Islam yang berdasarkan Qur-an dan hadits Rasulullah Muhammad SAW serta alam atau hukum alam (*alam takambang jadi guru*). Oleh karena itu, adat dan syarak tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, dengan kata lain

adat tidak boleh bertentangan dengan syarak dan syarak tidak boleh bertentangan dengan adat. Oleh karena itu *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* harus menjadi ukuran atau pedoman di nagari dan di alam Minangkabau dalam menyelesaikan segala persoalan dunia dan akhirat (LKAAM, 2002:2).

Konsep falsafah ABS-SBK memiliki beberapa unsur-unsur penting yaitu, pertama, ABS-SBK yang dianut masyarakat Minangkabau diakui sebagai hak asal usul dan susunan asli. Kedua, falsafah *alam takambang jadi guru* sebagai pencerminan dari ciptaan Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa yang menjadi panutan, jika bermain dengan alam, *patah tumbuh hilang baganti, pusako lama tidak berubah*. Artinya, setiap yang bersifat instrumental dapat berubah, namun yang bersifat fundamental tidak terganti. Ketiga, ajaran ABS-SBK pengakuan adanya kepemimpinan masyarakat Minangkabau dalam kesatuan *Tungku Tigo Sajaringan* yang terdiri dari *Ninik Mamak, Alim Ulama, dan Cadiak Pandai*. Pedoman hidup bermasyarakat adat yang senantiasa atas *tigo sapilin*, yaitu hukum, adat dan undang-undang (LKAAM, 2002:2&11).

Tentunya nilai-nilai ABS-SBK ini penting untuk disosialisasikan kembali kepada generasi muda dengan maksud agar nilai-nilai ABS-SBK yang selama ini dijadikan pedoman hidup maupun norma hukum oleh nenek moyang orang Minangkabau dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-sehari secara terus-menerus oleh kalangan generasi muda.

Salah satu tugas untuk mensosialisasikan nilai-nilai ABS-SBK ketengah masyarakat adalah melalui organisasi perempuan Minangkabau yang disebut dengan *bundo kanduang*. Organisasi *bundo kanduang* didirikan dan diresmikan pada tanggal 18 November 1974. Pada Musyawarah Besar III Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau di Payakumbuh. Tujuan organisasi *bundo kanduang* didirikan untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan perempuan serta generasi muda Minangkabau, serta memelihara, melestarikan dan mengembangkan adat dan budaya Minangkabau. Adapun visi dari organisasi *bundo kanduang* yaitu terwujudnya kedudukan, peranan dan fungsi perempuan Minangkabau sesuai dengan tatanan Adat Minangkabau. Sedangkan misi organisasi *bundo kanduang* yaitu meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai ABS-SBK terhadap masyarakat baik yang berada di ranah maupun yang berada di rantau, mendukung program pemerintah dalam pembangunan kemasyarakatan (Laporan AD dan ART Organisasi *Bundo Kanduang* Provinsi Sumatera Barat Tahun 2010-2015).

Keberadaan *bundo kanduang* ini dimulai dari tingkat jorong, nagari, kelurahan, kecamatan, kabupaten/kota sampai pada tingkat provinsi. *Bundo kanduang* sebagai golongan wanita adalah pengantara keturunan yang harus memelihara diri, serta mendudukan diri sendiri dengan aturan adat basandi syarak. Ia harus membedakan buruk dan baik, halal dan haram, dan hal makanan serta perbuatan lahiriah lainnya, karena sebagai pengantara

keturunan ia mempunyai tugas pokok dalam membentuk dan menentukan watak manusia dalam melanjutkan keturunan (Hakimy, 1978:69).

Peran sosialisasi nilai-nilai ABS-SBK yang dilakukan oleh organisasi *bundo kanduang* tersebut telah dilakukan melalui program “*bundo kanduang* masuk sekolah”. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua *Bundo Kandung* Kota Solok (Milda Murniati) pada tanggal 20 Januari 2018 :

“ Hal yang mendasar atau alasan utama program ini diberlakukan karena ada beberapa faktor, yaitu ketika dimulainya penerapan kurikulum 2013 yang menyebabkan pelajaran BAM dihapuskan dari kurikulum pendidikan serta dengan adanya permasalahan-permasalahan yang banyak terjadi di kalangan generasi muda pada saat sekarang ini. Adapun latar belakang diberlakukan dan dilaksanakan program “Bundo Kandung masuk sekolah” untuk membangkitkan dan menanamkan kembali nilai-nilai adat dan budaya Minangkabau. Pelaksanaan program ini bertujuan sebagai perpanjangan tangan dari guru ke siswa maupun antar guru atau dengan kata lain membantu tugas guru BAM yang selama ini tidak lagi bisa dijalankan di lingkungan pendidikan”.

Tidak hanya itu, pelaksanaan program ini juga menjadi penting, karena dapat mendukung salah satu misi dari Pemerintahan Kota Solok, yaitu mewujudkan kehidupan masyarakat yang berlandaskan ABS-SBK (melalui website resmi pemerintahan Kota Solok : www.solokkota.go.id).

Selain itu, dalam kehidupan bernegara, Presiden Joko Widodo-JK telah menetapkan 9 agenda prioritas yang disebut dengan Nawa Cita, yang mana implementasi dari program ini difokuskan pada tiga hal, salah satunya terletak pada pembangunan manusia yaitu meningkatkan kualitas hidup rakyat Indonesia, terutama pada pembangunan pendidikan, khususnya pelaksanaan Indonesia pintar (melalui Laporan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019).

Namun dalam realitasnya, berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan metode yang digunakan oleh Organisasi *bundo kanduang* Kota Solok menggunakan cara belajar yang sudah lazim digunakan yaitu dengan menggunakan metode ceramah, yang mana siswa hanya mendengarkan, mencatat hal-hal penting hingga terjadinya proses tanya-jawab jika ada.

Tabel 1.1
Pelaksanaan Program Bundo Kanduang Masuk Sekolah Tahun 2017

No.	Sekolah	Hari, Tanggal	Tempat
1.	SDN 02 Aro IV Korong	Selasa, 05-09-2017	Musholla Sekolah
2.	SDN 06 Tanah Garam	Rabu, 06-09-2017	Ruangan Kelas
3.	SMPN 2 Solok	Kamis, 07-09-2017	Ruangan Kelas
4.	SDN 07 Kampung Jawa	Jum'at, 08-09-2017	Lapangan Sekolah
5.	SMPN 6 Solok	Sabtu, 09-09-2017	Lapangan Sekolah
6.	SDN 09 PPA	Selasa, 12-09-2017	Ruangan Kelas
7.	SDN 01 Tanjung Paku	Rabu, 13-09-2017	Ruangan Kelas
8.	SDN 05 VI Suku	Kamis, 14-09-2017	Ruangan Kelas
9.	SMPN 3 Solok	Jum'at, 15-09-2017	Lapangan Sekolah
10.	SMPN 1 Solok	Sabtu, 16-09-2017	Musholla Sekolah
11.	SDN 02 PPA	Selasa, 19-09-2017	Ruangan Kelas
12.	SDN 17 Aro IV Korong	Rabu, 20-09-2017	Ruangan Kelas
13.	SMPN 5 Solok	Jum'at, 22-09-2017	Lapangan Sekolah
14.	SDN 08 VI Suku	Sabtu, 23-09-2017	Lapangan Sekolah
15.	SMPN 4 Solok	Kamis, 28-09-2017	Musholla Sekolah

Sumber : Data Primer 2017

Pada tabel 1.1 memperlihatkan bahwa tempat pelaksanaan program “*bundo kanduang* masuk sekolah” pada tempat yang berbeda-beda. Tempat pelaksanaan program ini tergantung kepada sekolah masing-masing, yang mana tempat pelaksanaan kegiatan jika dianalisis berdasarkan tabel diatas dilaksanakan pada 3 lokasi yaitu di musholla sekolah, di ruangan sekolah dan di lapangan sekolah. Pada tahun 2017 pelaksanaan program ini dilaksanakan pada 2 tingkatan yaitu tingkat SD dan tingkat SMP dan lamanya pelaksanaannya 1 bulan.

Tabel 1.2
Pelaksanaan Program Bundo Kandung Masuk Sekolah Tahun 2018

No.	Sekolah	Hari, Tanggal	Tempat
1.	SDN 14 Laing	Rabu, 03-09-2018	Ruangan Kelas
2.	SDN 04 IX Korong	Kamis, 04-09-2018	Ruangan Kelas
3.	SDN 03 Simpang Rumbio	Jum'at, 05-09-2018	Ruangan Kelas
4.	SDN 13 Simpang Rumbio	Sabtu, 06-09-2018	Lapangan Sekolah
5.	SDN 16 Nan Balimo	Senin, 08 -09-2018	Musholla Sekolah
6.	SDN 13 Kampung Jawa	Selasa, 09-09-2018	Ruangan Kelas
7.	SDN 12 Tanah Garam	Rabu, 10-09-2018	Ruangan Kelas
8.	SDN 01 Tanah Garam	Kamis, 11-09-2017	Ruangan Kelas
9.	SDN 22 Nan Balimo	Jum'at, 12-09-2018	Lapangan Sekolah
10.	SDN 07 KTK	Sabtu, 13-09-2018	Ruangan Sekolah
11.	SDN 04 PPA	Senin, 15-09-018	Ruangan Kelas
12.	SDN 21 PPA	Selasa, 16 -09-2018	Musholla Sekolah
13.	SDN 05 Kampung Jawa	Rabu, 17-09-2018	Lapangan Sekolah
14.	SDN 16 Tanah Garam	Jum'at, 19-092018	Lapangan Sekolah
15.	SDN 03 Kampung Jawa	Sabtu, 20-09-2018	Musholla Sekolah

Sumber : Data Primer 2018

Pada tabel 1.2 memperlihatkan bahwa tempat pelaksanaan program “*bundo kanduang* masuk sekolah” dilaksanakan pada tempat yang berbeda-beda. Tempat pelaksanaan program “*bundo kanduang* masuk sekolah” berdasarkan tabel diatas jika dianalisis dilaksanakan pada 3 lokasi yaitu di musholla sekolah, di ruangan sekolah dan di lapangan sekolah. Selain itu, pelaksanaan “*bundo kanduang* masuk sekolah” pada tahun 2018 hanya dilaksanakan pada tingkat SD saja. Tidak hanya itu, berdasarkan jadwal pelaksanaan program “*bundo kanduang* masuk sekolah” juga dilaksanakan selama 1 bulan pada 2018. Berdasarkan tabel 1.1 dan tabel 1.2, penulis menyimpulkan bahwa pelaksanaan program tersebut lebih dipusatkan kepada siswa SD dan hanya beberapa sekolah saja yang ditujukan untuk siswa SMP pada tahun 2017. Tidak hanya itu, berdasarkan jadwal pelaksanaan program

“*bundo kanduang* masuk sekolah” dilaksanakan pada bulan yang sama setiap tahunnya.

Jika dikaji urgensi penelitian ini dapat kita pahami bahwa dalam pembentukan proses pendidikan tidak hanya sekedar proses penambahan atau proses penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga terdapat proses pembentukan sikap, karakter, pola perilaku maupun etika individu. Jika hanya dilakukan dengan metode ceramah yang sebagaimana dilakukan oleh Organisasi *Bundo Kanduang* Kota Solok tentu hanya menyentuh aspek kognitif saja. Penanaman nilai-nilai ini harusnya mencakup kognitif, psikomotorik dan afektif.

Apabila dilihat fenomena pada saat sekarang ini, banyak sikap, etika, perilaku generasi muda pada saat sekarang ini yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai ABS-SBK yang menjadi pengangan dan pedoman hidup bagi orang Minangkabau dalam bertindak, bersikap maupun berperilaku. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh Ketua *Bundo Kanduang* Kota Solok (Milda Murniati) pada tanggal 20 Januari 2018 :

“Perilaku generasi muda pada saat sekarang ini banyak yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai ABS-SBK seperti merokok, menghisap, dan bahkan generasi muda pada saat sekarang ini lebih senang dengan budaya asing yang kadang-kadang bertentangan dengan nilai-nilai adat dan budaya Minangkabau. Hal ini dikarenakan budaya sudah dianggap suatu hal yang tabu, asing bahkan kuno oleh para pelajar pada saat ini. Sehingga banyak generasi muda pada saat sekarang ini, sudah tidak paham dan mengerti dengan adat dan budaya Minangkabau. Jika ini dibiarkan saja, dikhawatirkan generasi penerus bangsa melupakan budayanya sendiri yang merupakan karakter dari kearifan lokal yang dimilikinya”.

Salah satu sikap generasi muda yang kurang mencerminkan nilai-nilai adat dan budaya tersebut disebabkan oleh faktor dihapuskan pelajaran BAM dalam kurikulum pendidikan yang merupakan basis pendidikan berkarakter. Melihat hal demikian tentu perlunya kita mengetahui bagaimana respon masyarakat (guru, siswa dan orang tua) terhadap pelaksanaan program tersebut. Berdasarkan uraian permasalahannya yang telah diuraikan sebelumnya, menimbulkan keingintahuan peneliti untuk melakukan penelitian yang mendalam tentang **“respon masyarakat (siswa, guru dan orang tua) terhadap program *“bundo kanduang masuk sekolah”*”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Nilai-nilai ABS-SBK bukan hanya mencakup suatu ilmu pengetahuan. Namun lebih dari pada itu, penanaman nilai-nilai ABS-SBK juga mencakup proses pembentukan sikap, karakter, pola perilaku maupun etika individu, apalagi jika kita lihat fenomena maupun keadaan generasi muda pada saat sekarang dan setelah dihapuskannya mata pelajaran BAM dari kurikulum pendidikan, yang pada dasarnya merupakan pedoman hidup bagi masyarakat Minangkabau. Berdasarkan hal tersebut organisasi *bundo kanduang* merasa perlu untuk menyosialisasikan kembali nilai ABS-SBK kepada generasi muda, terutama anak sekolah melalui program *“bundo kanduang masuk sekolah”*.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana respon masyarakat (siswa, guru dan orang tua) terhadap pelaksanaan program *“bundo kanduang masuk sekolah”*.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Secara Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan respon siswa, guru dan orang tua terhadap pelaksanaan program “*bundo kanduang* masuk sekolah”.

2. Secara Khusus

- 1) Mendeskripsikan respon siswa dan guru terhadap materi yang disampaikan oleh pemateri, metode, proses penyampaian materi, media, waktu dan tempat pada program “*bundo kanduang* masuk sekolah”.
- 2) Mendeskripsikan respon orang tua terhadap pelaksanaan program “*bundo kanduang* masuk sekolah”.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi pengembangan keilmuan (akademik)

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memperdalam kajian ilmu sosiologi, terutama pada perspektif Masyarakat dan Kebudayaan Minangkabau.

2. Bagi kepentingan praktis

- Bagi guru Agama di tingkat pendidikan formal serta Organisasi *Bundo Kanduang* Kota Solok maupun pihak-pihak yang terkait, dengan penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi tambahan.

- Bagi Pemerintah Kota Solok, dengan adanya penelitian ini, dapat menilai atau mengevaluasi pelaksanaan program yang dijalankan Organisasi *Bundo Kanduang* Kota Solok.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Perspektif Sosiologis

Pada penelitian ini, penulis menggunakan paradigma perilaku sosial dengan teorinya pertukaran sosial dari George C. Homans. Teori pertukaran ini bertumpu pada asumsi bahwa orang terlibat dalam perilaku untuk memperoleh ganjaran atau menghindari hukuman. Pertukaran perilaku untuk memperoleh ganjaran adalah prinsip dasar dalam transaksi ekonomi sederhana. Homans melihat semua perilaku sosial dalam perilaku ekonomi sebagai hasil dari pertukaran yang demikian. Ilmu ekonomi dapat menggambarkan hubungan-hubungan pertukaran dan sosiologi dapat menggambarkan struktur-struktur sosial dimana pertukaran itu terjadi (Poloma, 2007:59-50).

Homans percaya bahwa proses pertukaran ini dapat dijelaskan melalui lima pernyataan proposional yang saling berhubungan dan berasal dari psikologi skinnerian dengan proposisinya sebagai berikut :

a) Proposisi Sukses

Dalam semua tindakan yang dilakukan seseorang, semakin sering suatu tindakan tertentu memperoleh ganjaran, semakin besar kemungkinan seseorang akan melakukan tindakan itu.

b) Proposisi Pendorong

Bila dalam kejadian di masa lalu dorongan tertentu atau sekumpulan dorongan telah menyebabkan tindakan orang diberi hadiah, maka semakin serupa dorongan kini dengan dorongan masa lalu, makin besar kemungkinan orang melakukan tindakan serupa.

c) Proposisi Nilai

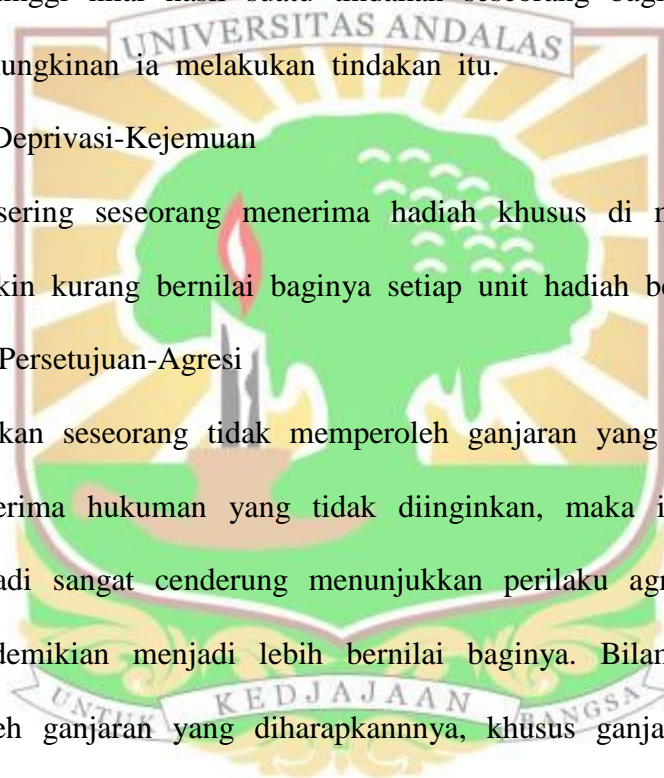
Semakin tinggi nilai hasil suatu tindakan seseorang bagi dirinya, maka besar kemungkinan ia melakukan tindakan itu.

d) Proposisi Deprivasi-Kejemuan

Semakin sering seseorang menerima hadiah khusus di masa lalu yang dekat, makin kurang bernilai baginya setiap unit hadiah berikutnya

e) Proposisi Persetujuan-Agresi

Bila tindakan seseorang tidak memperoleh ganjaran yang diharapkannya, atau menerima hukuman yang tidak diinginkan, maka ia akan marah. Dia menjadi sangat cenderung menunjukkan perilaku agresif, dan hasil perilaku demikian menjadi lebih bernilai baginya. Bilamana seseorang memperoleh ganjaran yang diharapkannya, khusus ganjaran yang lebih besar dari yang dikiranya atau memperoleh hukuman yang diharapkannya, maka dia akan merasa senang, dia akan lebih mungkin melaksanakan perilaku yang disenanginya, dan hasil dari perilaku yang demikian akan menjadi lebih bernilai baginya.



f) Proposisi Rasionalitas

Dalam memilih diantara berbagai tindakan alternatif, seseorang akan memilih satu diantaranya, yang dianggap saat itu memiliki *value* sebagai hasil, dikalikan dengan probabilitas, untuk mendapatkan hasil yang lebih besar (Homans, 1974:16-39 dalam Ritzer, dkk, 2005:361-366).

1.5.2 Konsep Respon

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, respon dapat diartikan sebagai suatu tanggapan, reaksi dan jawaban. Respon merupakan reaksi terhadap stimulus yang dilihat pada persepsi, pengetahuan, kesadaran, sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut. Studi tentang respon bisa dilihat dalam perilaku individu atau kelompok. Istilah respon bagian dari istilah psikologi yang digunakan untuk menjelaskan reaksi terhadap rangsang yang diterima oleh panca indra. Menurut Rakhmat (1999:51), respon adalah suatu kegiatan dari organisme itu bukanlah semata-mata suatu gerakan yang positif, setiap jenis kegiatan yang ditimbulkan oleh suatu perangsang dapat juga disebut respon. Secara umum respon atau tanggapan dapat diartikan sebagai hasil atau kesan yang didapat dari pengamatan tentang subjek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan-pesan.

Tanggapan yang dilakukan seseorang dapat terjadi jika terpenuhi faktor penyebabnya. Namun seseorang mengadakan tanggapan tidak hanya dari stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitar. Tidak semua stimulus yang ada persesuaian atau yang menarik darinya. Dengan demikian maka akan

ditanggapi adalah individu tergantung pada stimulus juga bergantung pada keadaan individu itu sendiri. Dengan kata lain, stimulus akan mendapatkan tanggapan dari individu akan bergantung pada dua faktor yaitu :

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan factor yang ada dalam diri individu manusia itu sendiri dari dua unsur yakni rohani (meliputi keberadaan dan perasaan (*feeling*), akal, fantasi, pandangan jiwa, mental, pikiran, motivasi, dan sebagainya) dan jasmani (keberadaan, keutuhan dan cara kerja atau alat indera, urat syaraf dan bagian-bagian tertentu pada otak). Seseorang yang mengadakan tanggapan terhadap stimulus tetap dipengaruhi oleh eksistensi kedua unsur tersebut. Apabila terganggu salah satu unsur saja, maka akan melahirkan hasil tanggapan yang berbeda intensitasnya pada diri seseorang yang melakukan tanggapan atau akan berbeda tanggapannya tersebut antara satu orang dengan orang lain.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang ada pada lingkungan. Faktor ini intensitas dan jenis benda perangsang atau orang menyebutnya dengan faktor stimulus. Menurut Walsito (1999:55) dalam bukunya menyatakan bahwa faktor psikis berhubungan dengan objek menimbulkan stimulus dan stimulus akan mengenai alat indera.

1.5.3 Nilai-Nilai ABS-SBK dalam Masyarakat Minangkabau

Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah merupakan falsafah adat Minangkabau yang bersumber dari ketentuan-ketentuan alam. Di dalam Al-qur'an Allah SWT menyuruh manusia untuk mempelajarinya. Dengan kata lain, apa yang dikatakan Allah dalam ayat-ayat Al-Qur'an telah lama diamalkan di Minangkabau dan mendasarkan ajarannya kepada apa-apa yang dianjurkan Allah yaitu di bidang hidup bermasyarakat. Begitu juga tentang jiwa yang dikandung oleh adat Minangkabau, dimana terdapat titik persamaan di dalam ajaran adat Minangkabau dengan ajaran yang dimaksud oleh Agama Islam. Jadi jauh sebelum agama Islam masuk ke Minangkabau telah mendasarkan ajarannya kepada maksud-maksud dari ayat-ayat Al-qur'an (Hakimy, 2004:21).

Maka, di dalam konsep ABS-SBK terdapat dua nilai yang tidak dapat dipisahkan karena merupakan satu kesatuan yaitu :

- ✓ *Adat nan sabana adat* atau *adat nan babuhua mati* yaitu aturan-aturan adat yang tidak dapat diubah-ubah walau dengan kata mufakat sekalipun. *Adat nan babuhua mati* merupakan hukum dasar baik tentang ketentuan-ketentuan pokok dari adat dan diadakan oleh nenek moyang, maupun tentang aturan-aturan pelaksanaan dari yang disebut *adat nan babuhua sentak*.
- ✓ *Adat nan diadatkan* atau *adat nan babuhua sentak* yaitu aturan-aturan yang dibuat dengan kata mufakat oleh pemuka-pemuka adat di Minangkabau di setiap nagari (Hakimy, 1988:15).

Oleh karena itu, hidup beradat dan beragama Islam tidak mempunyai batasan antara keduanya karena merupakan ajaran berguru ke alam takambang dan berpedoman kepada Allah Yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana. Bagaimana sopan santun, tingkat keimanan kepada Allah, kedekatan dengan Allah dan pengetahuan terhadap ajaran ABS-SBK tidak ada batasan antara keduanya, keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sehingga dalam pelaksanaannya keduanya saling beiringan, hal ini dapat dikatakan *alam takambang jadi guru* dan ajaran kitabullah ibarat laut (Balai Penelitian dan Pengembangan Provinsi Sumatera Barat, 2006:20)

1.5.4 Kurikulum Pendidikan Dasar

Kurikulum pendidikan dasar bertujuan untuk memberikan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah (PP No. 28 Tahun 1990). Isi kurikulum pendidikan dasar merupakan susunan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai pendidikan tujuan pendidikan dasar (Pasal 14:1), dan isi kurikulum pendidikan dasar wajib memuat sekurang-kurangnya bahan kajian dan pelajaran : a) Pendidikan Pancasila, b) Pendidikan Agama, c) Pendidikan Kewarganegaraan, d) Budaya Alam Minangkabau e) Bahasa Indonesia, f) Membaca dan Menulis, g) Matematika, h) Pengantar Sains dan Teknologi, i) Ilmu Bumi, j) Sejarah Nasional dan Sejarah Umum, k) Kerajinan

Tangan dan Kesenian, l) Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, m) Menggambar, n) Bahasa Inggris (Pasal 14:2) (Abdullah, 2016: 36-37).

Pada kurikulum 1994-2004 mata pelajaran untuk anak SD masih sama dengan sebelumnya. Namun ketika kurikulum baru diterapkan yaitu kurikulum 2013 ada beberapa mata pelajaran yang dihapuskan yaitu Budaya Alam Minangkabau dan Bahasa Inggris. Hanya saja, pelajaran Budaya Alam Minangkabau diselingi dengan mata pelajaran lainnya. Berdasarkan hal demikian, Organisasi Bundo Kanduang Kota Solok merasa perlu untuk melakukan kegiatan sosialisasi nilai-nilai ABS-SBK kepada siswa/i.

1.5.5 Metode Pembelajaran ABS-SBK

Pada pelaksanaan program “*bundo kanduang* masuk sekolah” menerapkan metode pembelajaran yang dilakukan kepada siswa/i dengan cara berikut :

1. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan cara menyampaikan materi secara lisan satu arah dari tenaga pendidik kepada siswa. Pada umumnya siswa pasif menerima penjelasan dari guru (Suprihatiningrum, 2016: 286). Menurut Kardi dalam Huda (2014:186) metode ini dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktek dan kerja kelompok. Walaupun demikian, metode ini memiliki kelebihan dan kelemahan (Suprihatiningrum, 2016: 286-287).

Kelebihan metode ceramah antara lain :

- Metode ini lebih fleksibel dan tidak membutuhkan waktu yang banyak untuk menyampaikan satu materi atau materi yang banyak.

- Mempermudah pengorganisasian kelas karena tidak membutuhkan setting pembelajaran yang rumit, seperti pembagian kelompok dan tata kelola meja dan kursi.
- Mempermudah pemateri dalam menguasai kelas.
- Meningkatkan motivasi siswa jika ceramah dilakukan dengan baik.
- Memungkinkan untuk divariasikan dengan metode pembelajaran yang lain karena lebih fleksibel.
- Mampu mengatasi kelangkaan bahan bacaan karena materi cukup diberikan melalui ceramah.

Sedangkan kelemahan metode ini yaitu :

- Siswa pasif karena hanya menerima penjelasan dari tenaga pendidik.
- Pemahaman siswa terhadap materi tidak mudah diketahui oleh pemateri.
- Menimbulkan kebosanan, kejenuhan, rasa kantuk saat mendengarkan ceramah, terutama dalam jangka waktu yang lama.
- Gaya pembelajarannya hanya satu arah.
- Menghambat daya kritis siswa karena tidak banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

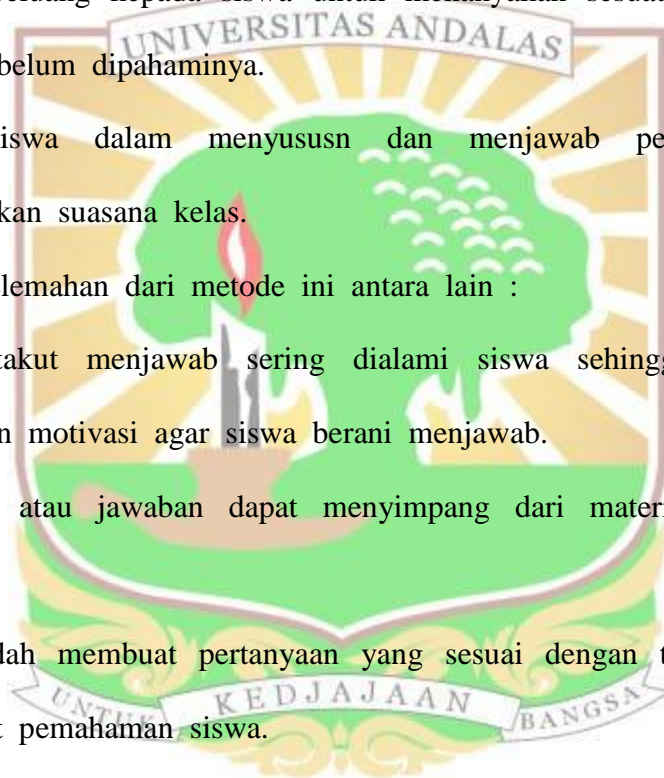
2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan metode pembelajaran dimana pemateri memberikan pertanyaan dan siswa menjawab. Siswa juga dapat mengajukan pertanyaan kepada guru tentang materi yang belum dipahami. Jawaban dapat diberikan pemateri atau dilempar kepada siswa yang tahu (Suprihatiningrum, 2016:289). Beberapa kelebihan metode ini antara lain :

- Mengaktifkan siswa karena siswa diajak berpikir menemukan dan mengemukakan jawaban.
- Menarik perhatian siswa jika pertanyaan yang dilontarkan pemateri menarik.
- Merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya pikir, termasuk daya ingatan.
- Memberi peluang kepada siswa untuk menanyakan sesuatu yang kurang jelas atau belum dipahaminya.
- Melatih siswa dalam menyusun dan menjawab pertanyaan serta menghidupkan suasana kelas.

Sedangkan kelemahan dari metode ini antara lain :

- Perasaan takut menjawab sering dialami siswa sehingga guru perlu memberikan motivasi agar siswa berani menjawab.
- Pertanyaan atau jawaban dapat menyimpang dari materi yang sedang dipelajari.
- Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan tingkat pemahaman siswa.
- Membuang banyak waktu jika pertanyaan tidak berhasil dijawab hingga dua atau tiga orang.
- Tidak semua siswa berkompeten menjawab pertanyaan jika jumlah siswanya banyak.



1.5.6 Program Kerja Organisasi Bundo kanduang Tahun 2018

Dalam menunjang kesuksesan Organisasi *Bundo Kanduang* Kota Solok, seprangkat ketua dan jajaran organisasi bundo kanduang Kota Solok telah menyusun dan menetapkan program-program kegiatan yang akan dilaksanakan setiap tahunnya dan program tersebut rutin dilaksanakan setiap tahunnya dengan uraian kegiatan yang sama setiap tahunnya. Hanya saja waktu pelaksanaan kegiatan yang berbeda tiap tahunnya. Program Organisasi *Bundo Kanduang* Kota Solok pada tahun 2018 dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.3 Program Program Kerja Organisasi Bundo kanduang Tahun 2018

Kegiatan	Waktu	Lokasi/Tempat
Pakaian Tangkuluak Kain Sarung Pengurus Bundo Kanduang Kota, Kecamatan dan Kelurahan	Maret 2018	-
Konsolidasi Pengurus Bundo Kanduang Kota, Kecamatan dan Kelurahan	Januari-Desember 2018	Kantor Lurah/Kecamatan se-Kota Solok
Sosialisasi adat dan Budaya Minangkabau ke Provinsi Sumatera Barat	Januari-Desember 2018, Hari Sabtu minggu I setiap bulan	Jl. Diponegoro No. 48 Gedung Abdullah Kamil Padang
Konsolidasi ke Kabupaten/Kota se Provinsi Sumbar	Januari-Mei-September 2018, 1x 4 bulan	Kab/Kota se Sumbar
Pembudayaan Nilai-Nilai Adat bagi Generasi Muda	April 2018	Kemenag Kota Solok
Pembekalan pendidikan pra-nikah tentang adat dan budaya Minangkabau	April 2018	Kemenag Kota Solok
Pelatihan Menjahit Baju Basiba (Puti Bungsu)	Oktober 2018	SKB Kota Solok
Pelatihan Kepemimpinan Organisasi Bundo Kanduang	April 2018	Kemenag Kota Solok

Pesantren Ramadhan	Minggu ke II bulan ramadhan	Mesjid/Musholla
Perjalanan Ke luar Negeri (menghadiri undangan halal bi halal KBKS Jaya Jakarta)	Minggu ke II bulan syawal	Jakarta
Pelatihan Memasak Makanan Tradisional Bagi Siswea SMKN 3 Kota Solok	Juli 2018	SMKN 3 Kota Solok
Penanaman Nilai-Nilai ABS-SBK bagi Siswa SD (15 Sekolah) dalam Bundo Kandung Masuk Sekolah	Agustus-September 2018	15 Sekolah-Sekolah SD sesuai jadwal
Duta Budaya	September 2018	Taman Kota dan Provinsi
Lomba Sumbang Duo Baleh	September 2018	
Pelatihan Menjujai Anak Untuk Guru PAUD dan TPA	Oktober 2018	Gedung Kubuang Tigo Baleh
Pelatihan Menjahit Salendang Banang Ameh (Puti Bungsu)	Oktober 2018	SKB Kota Solok
Pelatihan Membuat Gantuang-Gantuang, Kampia Siriah (Puti Bungsu)	Oktober 2018	SKB Kota Solok
Hari Ulang Tahun Bundo Kandung	18 November 2018	Gedung Kubuang Tigo Baleh
Wisata Religi ke Mesjid Turen Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur	April 2018	Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur

Sumber : Data Primer 2018

1.5.7 Penelitian Relayan

Setelah penelaahan secara khusus terkait dengan literatur tentang respon terhadap program “*bundo kanduang* masuk sekolah”, ditemukan belum ada yang meneliti secara detail tentang hal ini, baik karya yang berbentuk buku maupun karya yang berbentuk skripsi. Beberapa karya tulis yang terkait dengan kajian ini.

Pertama, Jurnal penelitian yang ditulis oleh Kashobih (2013) dengan judul penelitian adalah “Upaya Penerapan Nilai-Nilai Adat dan Syarak dalam

Penyelenggaraan Pemerintahan Nagari”. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan upaya penerapan adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah dalam masyarakat Minangkabau (dalam hal ini pada pemerintahan nagari). Penelitian ini menjelaskan bahwa Nagari di Minangkabau selain berfungsi sebagai pusat pemerintahan terendah dalam wilayah Republik Indonesia, juga merupakan basis penanaman dan pelestarian nilai-nilai adat dan syarak. Kepemimpinan tidak hanya dilaksanakan oleh Wali Nagari dan perangkat-perangkatnya sebagai pimpinan formal, tetapi juga oleh forum Tigo Tungku Sajarangan (Niniak Mamak, Alim Ulama dan Cadiak Pandai) ditambah dengan unsur-unsur Bundo Kandung sebagai pimpinan sosial. Dalam penelitian ini terlihat bahwa dalam penerapan nilai-nilai adat dan syarak dalam pemerintahan nagari dilaksanakan oleh semua elemen dalam lembaga adat. Sedangkan pada penelitian yang sedang diteliti, bahwa dalam pelestarian nilai-nilai adat dan syarak di lingkungan pendidikan hanya dilakukan oleh lembaga Bundo Kandung Kota Solok.

Kedua, Jurnal penelitian yang ditulis oleh Elimartati (2017) dengan judul penelitian adalah “Integrasi Ajaran Budi (Akhlak Mulia) dalam Hukum Adat Minangkabau dan Hukum Islam”. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan integrasi ajaran budi Budi (Akhlak Mulia) dalam Hukum Adat Minangkabau dan Hukum Islam. Hasil Penelitian bahwa Adat Minangkabau itu terintegrasi dengan Hukum Islam. Hal ini dapat dibuktikan dengan tingkah laku dan aktifitas masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Adat dan agama dalam diri orang Minangkabau merupakan kebutuhan rohani

yang mutlak. Hal ini memotivasi orang Minangkabau selalu menghayati budi luhur dan senantiasa mempunyai *raso, pareso*, malu dan sopan. Dalam penelitian ini terlihat bahwa dalam integrasi adat Minangkabau dan hukum Islam terlihat pada tingkah laku dan aktifitas masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pada penelitian yang sedang diteliti, integrasi adat Minangkabau dan hukum Islam yang tercantum dalam falsafah adat Minangkabau yaitu ABS-SBK yang diwujudkan dalam bentuk sosialisasi nilai-nilai ABS-SBK melalui program “*Bundo Kanduang* masuk sekolah”. Sehingga tidak hanya terlihat pada tingkah laku, sikap dan perilaku saja dan afektif saja, tetapi juga pada penguasaan aspek ilmu pengetahuan atau kognitif.

Ketiga, Jurnal penelitian yang ditulis oleh Sulianto (2008) dengan judul “Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Berfikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar”. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Berfikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar”. Penelitian tersebut menelaah bahwa pendekatan pembelajaran matematika secara konvensional yang menuntut siswa untuk menghafal aksioma, teorema, serta prosedur penggunaan teorema tersebut, sudah sangat diminimalkan dan digantikan dengan strategi dan pendekatan yang mengarahkan siswa menjadi aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Putri (2018) dengan judul “Eksistensi Organisasi Bundo Kanduang Kota Solok”. Tujuan penelitian

adalah mendeskripsikan Organisasi *Bundo Kanduang* Kota Solok. Penelitian ini menjelaskan perkembangan organisasi *Bundo Kanduang* Kota Solok yang masih aktif hingga saat ini yang dilihat dari bentuk kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Organisasi. Sedangkan penelitian ini membahas bagaimana respon atau pandangan masyarakat terhadap salah satu kegiatan yang dijalankan oleh organisasi *Bundo Kanduang* Kota Solok yaitu *Bndo Kanduang* Masuk Sekolah.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yang dimaksud adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, yang diarahkan pada latar individu tersebut secara menyeluruh (*holistic*) dan utuh (Moleong, 2013: 3; Afrizal, 2014:38-39).

Selanjutnya, Afrizal menyatakan pendekatan kualitatif adalah metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantitaskan data kualitatif (Afrizal, 2014:40)

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena atau suatu kenyataan sosial yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Penggunaan tipe ini memberikan

peluang kepada peneliti untuk mengumpulkan data-data yang bersumber dari wawancara, catatan lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, catatan dan memo guna menggambarkan subjek penelitian (Moleong, 2013:11). Penelitian dengan menggunakan tipe penelitian deskriptif ini melihat dan mendengar semua kejadian yang terjadi di lapangan dengan mencatat selengkapnya dan seobjektif mungkin setiap peristiwa dan pengalaman yang didapatkan. Sehingga bisa memberikan gambaran tentang respon terhadap program “*bundo kanduang* masuk sekolah”.

Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif adalah untuk mendeskripsikan gambaran secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yaitu respon guru, siswa dan orang tua terhadap pelaksanaan program “*bundo kanduang* masuk sekolah”.

1.6.2 Informan Penelitian dan Teknik Penentuan Informan

Untuk mendapatkan data dan informasi penelitian ini, maka diperlukanlah informan penelitian. Menurut Afrizal, informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya dan orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Afrizal (2014:139) membagi dua kategori informan yaitu informan pengamat dan informan pelaku.

1. Informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu hal kepada peneliti. Informan ini dapat orang yang tidak diteliti dengan kata lain orang lain yang mengetahui orang yang kita teliti atau pelaku kejadian yang diteliti. Mereka dapat

disebut sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal. Pada penelitian ini, yang menjadi informan pengamat adalah guru dan orang tua.

2. Informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Mereka adalah subjek penelitian itu sendiri. Pada penelitian ini, yang menjadi informan pelaku adalah siswa.

Pemilihan informan penelitian dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* yakni teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2008:218). Dalam hal ini, kriteria penggolongan informan telah ditentukan oleh peneliti sebelumnya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Adapaun kriteria informan pengamat sebagai berikut:

1. Kriteria informan untuk guru yaitu :
 - Guru yang mengajar mata pelajaran PKN atau agama.
 - Guru yang mendampingi siswa saat pelaksanaan kegiatan.
 - Guru yang memiliki pengalaman mengajar minimal 6 tahun di lokasi yang dijadikan lokasi penelitian.
2. Kriteria informan untuk orang tua yaitu anak (siswa/i) yang mengikuti kegiatan tersebut secara penuh.

Sementara kriteria informan pelaku yaitu :

1. Siswa/i yang mengikuti pelaksanaan program tersebut secara penuh atau sampai kegiatan selesai.
2. Siswa/i yang sudah berada pada tingkatan tertinggi yaitu kelas 6.

Jumlah informan dalam penelitian ini mengacu kepada sistem pengambilan informan dalam prinsip penelitian kualitatif yang dilakukan berdasarkan atas titik kejenuhan informasi (Muhadjir, 1990:146). Adapun jumlah informan dalam penelitian ini adalah 32 orang. Sebagaimana dapat dilihat pada tabel 1.3 berikut :

Tabel 1.4
Identitas Informan Penelitian

NO.	Kategori Informan	Nama	Umur	Pekerjaan
1.	Kategori Siswa	Alfusyahri Mubarok	12 Tahun	Siswa SDN 22 Nan balimo
		Mutia Resna Anora	12 Tahun	Siswa SDN 22 Nan Balimo
		Fathya Triani Myndra	12 Tahun	Siswa SDN 22 Nan Balimo
		Jihan Syafira	12 Tahun	Siswa SDN 06 Tanah Garam
		Hermila Azizah Fitri	12 Tahun	Siswa SDN 06 Tanah Garam
		Puan Maharani	12 Tahun	Siswa SDN 06 Tanah Garam
		Gilang Andrian	12 Tahun	Siswa SDN 16 Tanah Garam
		Hani Nurul Azmi	12 Tahun	Siswa SDN 16 Tanah Garam
		Rindi Nur Febrianti	12 Tahun	Siswa SDN 16 Tanah Garam
		Yulia Rahmah	12 Tahun	Siswa SDN 09 PPA
		Cyntia Naura	12 Tahun	Siswa SDN 09 PPA
		Keni Syiatifa Zahra	12 Tahun	Siswa SDN 09 PPA

2.	Kategori Guru	Yasni	50 Tahun	Guru Agama SDN 22 Nan Balimo
		Silfa Rini	48 Tahun	Guru Kelas 6 SDN 22 Nan Balimo
		Mimi Suharti	49 Tahun	Guru Kelas 6 SDN 06 Tanah Garam
		Azrielda	48 Tahun	Guru Agama SDN 06 Tanah Garam
		Wide Salfira	40 Tahun	Guru Kelas 16 SDN 16 Tanah Garam
		Lisnidawati	38 Tahun	Guru Agama SDN 16 Tanah Garam
		Nofera Yanti	55 Tahun	Guru Kelas 6 SDN 09 PPA
		Yusrikawati	37 Tahun	Guru Agama SDN 09 PPA
3.	Kategori Orang Tua	Ratna Juwita	49 Tahun	Orang Tua Dari Alfusyahri Mubarok
		Desnelita	41 Tahun	Orang Tua Dari Mutia Resna Anora
		Yon Eka Putri	44 Tahun	Orang Tua Dari Fathya Triani Myndra
		Suci Sang Primadona	32 Tahun	Orang Tua Dari Jihan Syafira
		Herli Lina Sari	32 Tahun	Orang Tua Dari Hermila Azizah Fitri
		Rima Solly Duwaty	42 Tahun	Orangtua Dari Puan Maharani
		Sri hastuti	35 Tahun	Orang Tua Dari Gilang Adrian
		Susilawati	51 Tahun	Orang Tua Dari Hani Nurul Azmi
		Ipho Yanti	40 Tahun	Orang Tua Dari Rindi Nur

				Febrianti
		Raniatun	54 Tahun	Orang Tua Dari Yulia Rahmah
		Yenni	65 Tahun	Orang Tua Dari Cyntia Naura
		Mira Okta Yunza	38 Tahun	Orang Tua Dari Keni Syiatifa Zahra

Sumber: Data Primer 2019

1.6.3 Data yang Diambil

Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan atau diambil umumnya berupa kata-kata, baik berupa data tertulis maupun data lisan dan perbuatan-perbuatan manusia, tanpa ada upaya untuk mengangkakan data yang telah diperoleh. Data seperti ini disebut dengan data kualitatif (Afrizal, 2016:17). Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data atau informasi data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder (Bungin, 2001: 129).

1. Data primer adalah data yang diperoleh langsung saat proses penelitian berlangsung. Semua data primer diperoleh ketika melakukan wawancara mendalam dengan informan. Adapun data primer yang telah diambil berkaitan dengan tujuan penelitian penulis tentang respon siswa, guru dan orang tua terhadap pelaksanaan program “*bundo kanduang* masuk sekolah”.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain yang telah mengumpulkan data tersebut. Data sekunder yang telah diambil data yang terkait dengan Kota Solok, khususnya Sekolah Dasar yang menjadi informan penelitian, seperti data pokok sekolah.

1.6.4 Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara melakukan wawancara mendalam dan studi dokumen.

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam yaitu seorang peneliti tidak melakukan wawancara berdasarkan sejumlah pertanyaan yang telah disusun dengan mendetail dengan alternatif jawaban yang telah dibuat sebelum melakukan wawancara, melainkan berdasarkan pertanyaan yang umum yang kemudian didetailkan dan dikembangkan ketika wawancara atau setelah melakukan wawancara untuk melakukan wawancara berikutnya. Mungkin ada sejumlah pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelum melakukan wawancara (sering disebut pedoman wawancara), tetapi pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak terperinci dan berbentuk pertanyaan terbuka (tidak ada alternatif jawaban). Hal ini berarti wawancara dalam penelitian kualitatif dilakukan seperti dua orang yang sedang bercakap-cakap tentang sesuatu (Afrizal, 2014:21). Wawancara semacam ini bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik sosial-budaya responden yang dihadapi (Mulyana, 2006:181).

Pada penelitian ini, informan yang telah peneliti wawancarai adalah guru, siswa dan orang tua dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan informan penelitian. Dalam proses melakukan kegiatan wawancara, sebelumnya peneliti mengurus surat perizinan penelitian dari

universitas pada tanggal 28 Maret 2019 untuk diteruskan kepada Dinas Penanaman Modal dan Perizinan Penelitian Terpadu Satu Pintu. Setelah mendapatkan surat perizinan dari DPMP2TP Provinsi Sumatera Barat pada tanggal 04-09 April 2019 penulis langsung menuju lokasi penelitian dan menemui sekolah yang telah dijadikan sebagai informan penelitian.

Dalam hal ini yang penulis temui adalah kepala sekolah di SD Kota Solok yang penulis jadikan sebagai objek penelitian yaitu SDN 22 Nan Balimo Kota Solok, SDN 16 Tanah Garam Kota Solok, SDN 06 Tanah Garam Kota Solok dan SDN 09 PPA Kota Solok. Pihak kepala sekolah menyambut baik kedatangan peneliti. Namun sebelum itu, peneliti memperkenalkan diri ke lokasi penelitian dan sekaligus meminta izin kepada pihak sekolah untuk melakukan wawancara dengan informan penelitian yang telah ditentukan dengan memperlihatkan bukti surat izin penelitian peneliti dan proposal penelitian. Peneliti juga bertanya dengan kepala sekolah mengenai program tersebut dan siapa saja guru-guru yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan dan siswa/i mana saja yang diikutsertakan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Setelah peneliti mendapatkan izin dari kepala sekolah untuk melakukan kegiatan wawancara, namun kegiatan wawancara tidak dapat dilakukan pada saat itu dikarenakan adanya pengambilan nilai ujian praktek bagi kelas 6 dan guru-guru banyak yang tidak berada ditempat. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk kembali pulang dan menunggu kabar dari kepala sekolah waktu untuk bisa melakukan kegiatan wawancara.

Pada tanggal 08 April 2019, peneliti mendapatkan kabar dari kepala sekolah SDN 22 Nan Balimo Kota Solok, SDN 16 Tanah Garam Kota Solok, SDN 06 Tanah Garam Kota Solok dan SDN 09 PPA Kota Solok bahwa proses wawancara sudah bisa dilakukan mulai dari keesokan harinya melalui media elektronik. Pada tanggal 09 April 2019 peneliti langsung menuju lokasi penelitian di SDN 22 Nan Balimo. Setelah sampai di lokasi peneliti langsung menemui kepala sekolah mengenai penelitian yang sedang peneliti lakukan. Setelah itu, peneliti langsung ditemui dengan guru-guru dan siswa-siswa yang menjadi informan penelitian. Dikarenakan informan penelitian pada tiap-tiap sekolah yang peneliti jadikan objek informan berjumlah 5 orang dengan rincian tiga siswa/i kelas enam dan dua orang guru, mengharuskan peneliti untuk melakukan penelitian satu-persatu dikarenakan bentuk pertanyaan dari masing-masing kriteria informan berbeda-beda. Terlebih dahulu peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan guru.

Namun sebelum itu, peneliti juga memperkenalkan diri informan dan tujuan kedatangan informan ke lokasi penelitian. Wawancara terhadap informan diawali dengan menanyakan hal-hal umum seperti kehidupan informan. Setelah itu, peneliti baru menanyakan hal-hal yang akan peneliti tanyakan kepada informan adalah sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu respon guru, siswa dan orang tua terhadap pelaksanaan program “*bundo kanduang* masuk sekolah”. Setelah wawancara terhadap guru selesai, dilanjutkan dengan kriteria informan siswa/i proses

yang peneliti lakukan sama dengan sebelumnya, yang mana peneliti tidak langsung menanyakan hal-hal yang akan menjadi pertanyaan penelitian, tetapi peneliti terlebih dahulu memperkenalkan diri peneliti dan tujuan kedatangan peneliti ke lokasi penelitian.

Sedangkan untuk melakukan wawancara dengan kriteria informan orang tua, peneliti menanyakan kepada siswa/i apakah mereka dijemput orang tua atau pulang sendiri. Jika siswa/i tersebut dijemput orang tua, peneliti harus menunggu sampai jam selesai sekolah, jika tidak peneliti mendatangi rumah siswa/i tersebut. Proses kegiatan wawancara yang peneliti lakukan sama dengan sebelumnya. Kegiatan penelitian untuk satu SD yang dituju memakan satu hari, karena tidak memungkinkan untuk melanjutkan penelitian ke sekolah selanjutnya peneliti memutuskan untuk pulang dan melanjutkannya pada keesokan harinya. Proses wawancara peneliti untuk SDN 16 Tanah Garam peneliti lakukan pada tanggal 11 April 2019, yang mana proses dan teknis wawancara yang peneliti lakukan sama dengan sebelumnya. Sedangkan untuk proses wawancara di SD 06 Tanah Garam dan 09 PPA Kota Solok peneliti lakukan pada tanggal 15 dan 16 April 2019. Proses dan teknis wawancara yang peneliti lakukan sama dengan sebelumnya.

Adapun kendala yang peneliti rasakan selama melakukan penelitian adalah dalam mendapatkan informasi dari informan, dimana peneliti harus bolak-balik dari padang ke solok sehingga memakan waktu yang lama dan peneliti harus menunggu waktu yang lama untuk bisa melakukan kegiatan

wawancara, dikarenakan peneliti hanya bisa melakukan kegiatan wawancara pada jam istirahat. Namun semua itu dapat peneliti selesaikan dengan kegigihan dan dukungan serta bantuan dari orang-orang yang terlibat dalam penelitian ini sehingga proses wawancara dapat berjalan kurang lebih dua bulan.

2. Studi Dokumen

Studi dokumen ini dilakukan untuk mengecek kebenaran atau ketepatan informasi yang diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam (Afrizal, 2014:21). Penulis mengumpulkan bahan tertulis seperti slide dalam bentuk power point, makalah-makalah materi, surat-surat jadwal pelaksanaan program, laporan-laporan pelaksanaan program, laporan hasil pelaksanaan program “*bundo kanduang* masuk sekolah” maupun laporan program kerja Bundo Kanduang Kota Solok pada tahun 2017 dan 2018 oleh organisasi serta dokumen-dokumen lainnya. Bukti-bukti tertulis tersebut diperlukan untuk mencari informasi yang diperlukan.

Setelah proses kegiatan wawancara selesai dilakukan pada tanggal 16 April 2019. Pada tanggal 18 April 2019, peneliti menemui rumah ketua organisasi *bundo kanduang* kota solok untuk menanyakan tentang pelaksanaan kegiatan tersebut sekaligus meminta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian peneliti maupun file-file yang ada kaitannya dengan penelitian peneliti. Namun sebelum itu, peneliti memperkenalkan diri informan dan tujuan kedatangan peneliti ke rumah informan, yang mana peneliti sebelumnya telah tahu dan mengenal ketua Organisasi *Bundo*

Kandung Kota Solok dan jajarannya, dikarenakan pada akhir Juni 2018 peneliti juga sudah menemui ketua *Bundo Kandung* Kota Solok untuk menanyakan tentang program tersebut dan bercerita kepada beliau jika peneliti berencana melakukan penelitian tentang program “*bundo kandung* masuk sekolah”. Kedatangan peneliti disambut baik oleh pemilik rumah dan ketua *Bundo Kandung* Kota Solok tidak keberatan jika peneliti melakukan penelitian tentang program tersebut.

1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis adalah satuan yang berguna untuk menganalisa data. Unit analisis dalam suatu penelitian berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan pengertian lain objek yang diteliti ditentukan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dapat berupa kelompok individu, masyarakat, lembaga (keluarga, organisasi, dan komunitas). Unit analisis dalam penelitian ini adalah kelompok berdasarkan siswa, guru dan orang tua.

1.6.6 Analisis Data dan Interpretasi Data

Analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah analisis data dari Spradley, dikarenakan hal ini sesuai dengan rumusan dan tujuan penelitian. Spradley membagi analisis data kualitatif ke dalam dua macam yang dilakukan bertahap yaitu analisis domain dan analisis taksonomi. Penggunaan kedua macam analisis ini bertahap dan tergantung pada kedalaman penelitian yang dilakukan oleh para peneliti (Afrizal, 2014:181).

a) Analisis domain adalah analisis umum atau gambaran umum realitas sosial budaya, sehingga belum terinci. Dengan kata lain, domain merupakan sebuah kategori, tetapi sebuah kategori umum yang mencakup berbagai hal yang terperinci. Dengan demikian, domain adalah klasifikasi-klasifikasi besar tentang hal-hal yang tercakup dalam sebuah domain haruslah yang mempunyai karakteristik yang sama atau hal-hal yang benar-benar unsur dari suatu domain.

b) Analisis taksonomi adalah analisis rinci dari domain-domain yang telah ditemukan. Dengan kata lain analisis taksonomi merupakan analisis tahap lanjutan, yaitu mencari atau merumuskan rincian dari domain-domain yang telah didapat.

Data yang dikumpulkan di lapangan adalah data mengenai respon terhadap program “*bundo kanduang* masuk sekolah” dengan menfokuskan pada respon guru, siswa dan orang tua terhadap pelaksanaan program “*bundo kanduang* masuk sekolah”.

Hasil wawancara mendalam yang peneliti catat maupun peneliti rekam melalui media elektronik, peneliti tuliskan ke dalam transkrip wawancara dengan mengubah data berupa rekaman menjadi data yang tertera dalam bentuk uraian tertulis. Setelah transkrip wawancara selesai, peneliti kembali melihat kepada rumusan dan tujuan penelitian dan menyesuaikan dengan metode analisis data yang peneliti gunakan, kemudian peneliti memperhatikan dan menuliskan mana saja yang termasuk domain dan mana saja yang termasuk domain.

1.6.7 Definisi Konsep

Ada beberapa konsep yang dipakai dalam penelitian ini, karena itu perlu diberikan batasan untuk mempermudah peneliti memahaminya. Definisi konsep ini merupakan informasi ilmiah yang membantu peneliti dalam mengukur variabel yang digunakan. Untuk menghindari kerancuan dalam pemakaian konsep, maka perlu didefinisikan konsep-konsep yang berhubungan dengan penelitian ini. Konsep-konsep yang dimaksudkan adalah :

1. ABS-SBK berkenaan dengan aturan hukum yang dipakai nenek moyang orang Minangkabau yang berdasarkan kepada ajaran syarak.
2. Sosialisasi berkenaan dengan penanaman kembali nilai-nilai, norma-norma, aturan-aturan sosial.
3. Respon berkaitan dengan jawaban seseorang terhadap suatu kasus persoalan.

1.6.8 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai *setting* atau konteks sebuah penelitian. Penyajian tentang *setting* memerlukan penggambaran yang cukup rinci tentang latar konteks penelitian atau penggambaran secara *thick description* menurut Geertz. Dengan demikian yang disajikan tentang *setting* penelitian tidak sekedar soal letak geografis daerah, jumlah penduduk, luas wilayah dan batas-batasnya, melainkan yang tidak kalah pentingnya adalah deskripsi tentang aspek-aspek struktur sosial, realitas budaya, kondisi ekonomi, serta politik dan pemerintahan (Bungin, 2010:214). Dalam

penelitian ini lokasi penelitiannya adalah 4 SD di Kota Solok (dua tahun 2017 yaitu SDN 06 Tanah Garam dan SDN 09 PPA dan dua tahun 2018 yaitu SDN 22 Nan Balimo dan SDN 16 Tanah Garam). Alasan lokasi penelitian memilih lokasi ini dikarenakan hanya pada lokasi tersebut tingkat keaktifan, antusias dan semangat siswa yang cukup tinggi. Hal tersebut penulis ketahui dengan melihat langsung pelaksanaan kegiatan pada tahun tersebut dan menanyakan kembali kepada pihak guru dan pihak penyelenggara.

1.6.9 Jadwal Penelitian

Dalam melakukan penelitian memerlukan waktu untuk mencapai tujuan penelitian. Oleh karena itu, peneliti membuat pedoman pelaksanaan dalam menulis karya ilmiah (skripsi) sesuai dengan tabel di bawah ini agar dapat berjalan secara efisien dan efektif.

Tabel 1.5 Jadwal Penelitian

Nama Kegiatan	Pelaksanaan Kegiatan 2019				
	Maret	April	Mei	Juni	Juli
Turun Lapangan					
Penulisan Draf					
Bimbingan skripsi					
Ujian skripsi					